



PERILAKU SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Ajeng Rahayu Tresna Dewi¹, Mira Mayasarokh², Eva Gustiana³

PG PAUD STKIP Muhammadiyah Kuningan

Email: ajeng@upmk.ac.id¹, mira@upmk.ac.id², eva_psikologi@upmk.ac.id²

Abstrak

Anak usia dini merupakan individu yang unik dan mengalami perkembangan yang pesat pada setiap aspek perkembangan yang akan membawanya pada perubahan dalam aspek-aspek perkembangan. Perkembangan sosial emosional anak merupakan dua aspek yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial anak. Demikian pula sebaliknya, membahas perkembangan sosial anak harus melibatkan perkembangan emosional anak. Perkembangan awal anak diperengaruhi oleh beberapa konteks sosial dan budaya yang termasuk keluarga, pengaturan pendidikan, masyarakat, dan masyarakat yang lebih luas. Perkembangan mencerminkan pengaruh dari sejumlah sistem lingkungan dan keluarga termasuk dalam sistem lingkungan mikrosistem yaitu lingkungan tempat individu hidup. Konteks ini meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan sekitar yang di dalam mikrosistem inilah terjadi interaksi yang paling langsung dengan agen-agen sosial misalnya dengan orangtua, guru, dan teman sebaya.

Kata Kunci: perilaku sosial emosional, anak usia dini.

Abstract

Early childhood is a unique individual and is experiencing a rapid development in every aspect of development that will lead to changes in developmental aspects. Children's emotional social development is two different aspects but cannot be separated from each other. In other words, discussing the development of emotions must contact the social development of children. Similarly, discussing the social development of children should involve the emotional development of the child. The early development of the child is respected by some social and cultural contexts that include family, education settings, society, and the wider community. The development reflects the influence of a number of environmental and family systems including in the system environment of Microsystems i.e. the environment. This context includes the family, peers, schools, and the surrounding environment in this microsystem which is the most direct interaction with social agents for example with parents, teachers, and peers.

Keyword: Emotional Social Behavior, Early Childhood.



PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini bertugas memberikan upaya untuk membimbing, menstimulasi, mengasah, dan pemberian kegiatan yang akan menghasilkan anak dengan kemampuan dan keterampilannya. Suyadi (2012:17) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh pada pengembangan seluruh aspek kepribadian. Aspek perkembangan anak salah satunya yaitu perkembangan sosial emosional yang mencakup perilaku anak dalam lingkungannya. Perkembangan sosial emosional anak merupakan dua aspek yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial anak. Demikian pula sebaliknya, membahas perkembangan sosial anak harus melibatkan perkembangan emosional anak. Perilaku sosial sangat erat hubungannya dengan perilaku emosionalnya walaupun memiliki pola yang berbeda.

Anak usia dini disebut sebagai masa kritis, sebab jika dalam masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. J, Bannet (Wibowo Agus, 2013:25) menyatakan bahwa usia dini dimulai sejak dalam kandungan atau sebelum dilahirkan sampai dengan usia 6 tahun. Anak usia dini 0-6 tahun merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (*the Golden Age*). Anak adalah individu yang unik dan mengalami perkembangan yang pesat pada setiap aspek perkembangan yang akan membawanya pada perubahan dalam aspek-aspek perkembangan.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. kemampuan sosial anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, ketika anak sudah mampu mengenal lingkungannya. Hurlock (1978:250) mengatakan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau berperilaku dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat yang sesuai dengan tuntunan sosial.

Gresham (Momeni, 2012: 1307) menyatakan bahwa kesuksesan dalam interaksi sosial membutuhkan kompetensi sosial. Anak-anak dengan perilaku sosial yang rendah akan menghadapi masalah- masalah seperti penolakan, masalah perilaku dan menurunkan status pendidikan ketika memasuki sekolah. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

Anak prasekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka, sehingga emosi dapat mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya. Goleman (2002:48) menyatakan bahwa orang



yang secara emosionalnya cakap maka orang tersebut dapat menangani perasaannya sendiri dan mampu membaca dan memahami perasaan orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah mereka yang mampu mengendalikan diri, memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah, mampu mengendalikan dan mengatasi stres, mampu menerima kenyataan. Senada dengan Mayer & Salovey dalam penelitian (Ensari, 2017: 212) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi memiliki hubungan sosial yang lebih baik, dapat memecahkan masalah emosional lebih cepat dan lebih mudah, kuat dalam kecerdasan verbal, sosial, dan kurang terlibat masalah perilaku.

Morrison (2012:254) menyatakan bahwa pada usia 5 sampai 6 tahun anak berada dalam tahap prakarsa versus rasa bersalah dalam teori psikososial menurut Erikson. Tahap ini berlangsung selama masa prasekolah ketika anak-anak memasuki dunia sosial yang luas, mereka dihadapkan pada tantangan baru yang menuntut mereka untuk mengembangkan perilaku yang aktif. Anak-anak diharapkan mampu bertanggung jawab terhadap perilaku, tubuh, hewan, dan lain sebagainya. Namun perasaan bersalah muncul apabila dianggap tidak bertanggung jawab dan akan merasa sangat cemas.

Elias dalam penelitian (Talvio, Berg, Litmanen, & Lonka, 2016: 2903) menyatakan bahwa belajar sosial emosional adalah proses di mana orang mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk memperoleh kemampuan untuk memahami, mengelola, dan mengungkapkan aspek sosial dan emosional dengan membentuk hubungan dan pemecahan masalah. Selama masa kanak-kanak awal anak-anak semakin memahami suatu situasi dapat menimbulkan emosi tertentu, ekspresi wajah mengindikasikan emosi tertentu dan emosi dapat mempengaruhi perilaku serta dapat memengaruhi emosi orang lain. Ensor, Spencer, & Hughes (Santrock, 2011: 281) menyatakan bahwa pemahaman emosi anak-anak terkait dengan perilaku prososial mereka. Pada usia 4 sampai 5 tahun, anak-anak memperlihatkan adanya peningkatan kesadaran sehingga mereka perlu mengelola emosi-emosi mereka agar dapat memenuhi standar sosial.

Anak terus belajar untuk mengatur emosi dan interaksi sosial mereka. Sebagian anak terutamamereka yang telah mengikuti prasekolah sangat percaya diri, ingin ikut serta, dan ingin serta dapat menerima tanggung jawab. Perkembangan sosial dan emosional anak berkaitan dengan kapasitas anak untuk mengembangkan *self-confidence*, *trust*, dan *empathy*. Waltz (Soetjningsih,2012:) mengatakan bahwa perkembangan sosial dan emosional anak pada masa kanak-kanak awal atau usia prasekolah dipengaruhi oleh faktor biologis (*temperament*, *genetic influence*), *relationship (quality of attachment)*, dan lingkungannya (*prenatal*, *family community*, *quality of child care*).

Maka dari itu melalui interaksi sosial yang baik dengan lingkungannya anak dapat mengatur emosinya dengan menunjukkan beberapa emosi positif. Tetapi jika lingkungannya tidak memberi kenyamanan kepada anak, maka anak akan menunjukkan perilaku atau emosi marah, sedih, takut, kaget, dan sebagainya. Perilaku emosi mempengaruhi perilaku sosial anak, jika emosinya terganggu



maka perilaku sosial akan muncul. Interaksi sosial yang baik dengan orang lain akan berdampak baik terhadap perilaku emosinya. Anak yang memiliki emosi yang baik dan stabil akan memiliki perilaku sosial yang kompeten. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan perilaku sosial emosional anak usia 5-6 tahun.

PEMBAHASAN

Masa usia dini merupakan masa yang penting yang perlu mendapat penanganan sedini mungkin. Salkind (2010:4) menyatakan bahwa perkembangan adalah serangkaian perubahan yang bergerak maju dalam pola yang teratur sebagai hasil interaksi antara faktor biologis dan lingkungan. Anak adalah individu yang unik dan mengalami perkembangan yang pesat pada setiap aspek perkembangan yang akan membawanya pada perubahan dalam aspek-aspek perkembangan. Santrock (2011:6) menyatakan bahwa perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa pematangan dan yang terus berlangsung selama masa hidup manusia. Perkembangan merupakan suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dengan bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks. Perkembangan menunjuk pada suatu proses kearah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali.

Ahmad & Mubiar (2011:3) menyatakan bahwa perkembangan adalah perubahan yang dialami oleh individu menuju tingkat kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik mengenai fisik maupun psikisnya. Seseorang mengalami perkembangan sejak masa konsepsi, serta akan berlangsung selama hidupnya. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah suatu perubahan manusia menuju kematangan dan kedewasaan serta berlangsung selama kehidupan. Perkembangan merupakan pola perubahan yang dimulai sejak pematangan, yang berlanjut sepanjang rentang hidup. Kebanyakan perkembangan melibatkan pertumbuhan, meskipun juga melibatkan penuaan. Perkembangan juga merupakan pola gerakan atau perubahan secara dinamis bersifat progresif.

Periode-periode Perkembangan

Periode perkembangan selalu merujuk pada suatu kerangka waktu dalam kehidupan seseorang yang ditandai oleh ciri-ciri tertentu. Proses biologis, kognitif dan sosio emosional yang saling mempengaruhi satu sama lain menghasilkan periode-periode dalam masa hidup manusia. Santrock (2011:18) menyatakan bahwa terdapat delapan periode perkembangan, yaitu: Pränatal period adalah masa dari pematangan hingga kelahiran. Periode ini terjadi pertumbuhan yang hebat sekali dari sebuah sel tunggal hingga menjadi sebuah organisme lengkap yang memiliki otak dan kapasitas untuk berperilaku dan periode ini berlangsung selama kurang lebih sembilan bulan.

Masa bayi adalah periode perkembangan yang dimulai sejak lahir hingga usia 18-24 bulan. Pada masa bayi ini, individu sangat bergantung pada orang dewasa. Selama periode ini banyak aktivitas psikologis yang memasuki tahap



awal, misalnya bahasa, pikiran simbolis, koordinasi sensorimotor dan perkembangan sosial. Masa kanak-kanak adalah periode perkembangan yang dimulai dari akhir masa bayi hingga usia 5 atau 6 tahun. Periode ini kadang kala disebut sebagai masa tahun-tahun prasekolah. Anak-anak kecil belajar untuk lebih mandiri dan merawat dirinya sendiri, mengembangkan sejumlah keterampilan kesiapan sekolah dan meluangkan banyak waktu untuk bermain dengan kawan-kawan sebaya. Masa kanak-kanak pertengahan dan akhir ini adalah periode di mana perkembangan berlangsung antara usia 6 hingga 11 tahun, kurang lebih bersamaan dengan masa sekolah dasar. Pada periode ini, anak-anak belajar menguasai keterampilan-keterampilan dasar seperti membaca, menulis dan aritmatika. Secara formal, anak dihadapkan pada dunia yang lebih luas beserta kebudayaannya. Prestasi menjadi sebuah tema yang lebih sentral dalam dunia anak, bersamaan dengan itu kendali diri juga meningkat.

Masa remaja adalah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada sekitar usia 10 sampai 12 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 sampai 20 tahun. Pada periode ini, remaja mulai mengalami perubahan fisik yang cepat terjadi peningkatan yang drastis dalam hal tinggi dan berat badan, perubahan bentuk tubuh, serta perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran payudara, pertumbuhan rambut kemaluan dan wajah dan suara yang lebih dalam. Dalam periode ini, upaya untuk mencapai kemandirian dan menemukan identitas menjadi isu yang menonjol. Remaja lebih berpikiran logis, abstrak dan idealis. Masa dewasa awal ini merupakan periode perkembangan yang dimulai pada masa usia 20-an sampai 30-an. Masa ini merupakan saat untuk mencapai kemandirian dan ekonomi, perkembangan karier, serta bagi sebagian besar orang adalah masa untuk memilih pasangan, belajar untuk mengenal seseorang secara lebih dekat, memulai keluarga sendiri dan mengasuh anak. Masa dewasa menengah adalah periode perkembangan yang berlangsung kurang lebih pada usia 40-an hingga usia 60-an. Periode ini merupakan masa untuk memperluas keterlibatan pribadi, sosial, dan tanggung jawab dalam membantu generasi selanjutnya agar menjadi individu yang kompeten serta matang dalam meraih dan membina kepuasan karier. Masa dewasa akhir adalah periode perkembangan yang dimulai pada usia 60-an hingga usia 70-an hingga saat kematian. Masa ini merupakan masa untuk meninjau hidup yang sudah dijalani, pensiun, dan menyesuaikan diri terhadap peran-peran sosial yang baru sesuai menurunnya kekuatan dan kesehatan.

Perkembangan Sosial Emosional

Hurlock (1978:250) mengatakan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau berperilaku dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat yang sesuai dengan tuntunan sosial. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. kemampuan sosial anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya. Kebutuhan



berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, ketika anak sudah mampu mengenal lingkungannya.

Syamsu (2014: 122) menyatakan bahwa perkembangan sosial dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma atau aturan-aturan kelompok, moral, atau adat istiadat, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi serta bekerja sama. Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup sendiri, mereka membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya karena interaksi sosial merupakan kebutuhan kodrati yang dimiliki oleh manusia.

Sueann Robinson Ambron (Syamsu, 2007: 123) mengartikan bahwa sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. Sosialisasi dari orangtua sangat penting bagi anak, karena anak masih terlalu muda dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri ke arah kematangan. Anak dilahirkan belum mempunyai sifat sosial, maka dari itu anak belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain.

Gresham (Momeni, 2012: 1307) menyatakan bahwa kesuksesan dalam interaksi sosial membutuhkan kompetensi sosial. Anak-anak dengan perilaku sosial yang rendah akan menghadapi masalah-masalah seperti penolakan, masalah perilaku dan menurunkan status pendidikan ketika memasuki sekolah. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

Perkembangan Emosi Anak Usia Dini

L, Crow & A, Crow (Djaali, 2007:37) mengatakan bahwa emosi adalah pengalaman yang afektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, di mana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap, juga dapat diperlihatkan dengan tingkah laku yang jelas. Anak prasekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka, sehingga emosi dapat mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya. Santrock (2012: 205) emosi adalah perasaan yang terjadi ketika seseorang berada dalam suatu kondisi atau sedang terlibat dalam interaksi yang sangat penting baginya. Reaksi yang muncul terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan, tujuan, ketertarikan, dan minat individu. Perilaku emosional ini tampak sebagai akibat dari emosi seseorang dan terlihat dari reaksi fisiologis, perasaan, serta perubahan perilaku yang tampak. Syamsu (2014: 122) menyatakan bahwa perkembangan sosial dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma atau aturan-aturan kelompok, moral, atau adat istiadat, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi serta bekerja sama. Manusia sebagai makhluk sosial yang



tidak akan mampu hidup sendiri, mereka membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya karena interaksi sosial merupakan kebutuhan kodrati yang dimiliki oleh manusia.

Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini

Morrison (2012:254) menyatakan bahwa pada usia 5 sampai 6 tahun anak berada dalam tahap prakarsa versus rasa bersalah dalam teori psikososial menurut Erikson. Tahap ini berlangsung selama masa prasekolah ketika anak-anak memasuki dunia sosial yang luas, mereka dihadapkan pada tantangan baru yang menuntut mereka untuk mengembangkan perilaku yang aktif. Anak-anak diharapkan mampu bertanggung jawab terhadap perilaku, tubuh, hewan, dan lain sebagainya. Namun perasaan bersalah muncul apabila dianggap tidak bertanggung jawab dan akan merasa sangat cemas. Elias dalam penelitian (Talvio, Berg, Litmanen, & Lonka, 2016: 2903) menyatakan bahwa belajar sosial emosional adalah proses di mana orang mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk memperoleh kemampuan untuk memahami, mengelola, dan mengungkapkan aspek sosial dan emosional dengan membentuk hubungan dan pemecahan masalah. Selama masa kanak-kanak awal anak-anak semakin memahami suatu situasi dapat menimbulkan emosi tertentu, ekspresi wajah mengindikasikan emosi tertentu dan emosi dapat mempengaruhi perilaku serta dapat memengaruhi emosi orang lain. Ensor, Spencer, & Hughes (Santrock, 2011: 281) menyatakan bahwa pemahaman emosi anak-anak terkait dengan perilaku prososial mereka. Pada usia 4 sampai 5 tahun, anak-anak memperlihatkan adanya peningkatan kesadaran sehingga mereka perlu mengelola emosi-emosi mereka agar dapat memenuhi standar sosial.

Anak terus belajar untuk mengatur emosi dan interaksi sosial mereka. Sebagian anak terutama mereka yang telah mengikuti prasekolah sangat percaya diri, ingin ikut serta, dan ingin serta dapat menerima tanggung jawab. Perkembangan sosial dan emosional anak berkaitan dengan kapasitas anak untuk mengembangkan *self-confidence*, *trust*, dan *empathy*. Waltz (Soetjiningsih, 2012) mengatakan bahwa perkembangan sosial dan emosional anak pada masa kanak-kanak awal atau usia prasekolah dipengaruhi oleh faktor biologis (*temperament*, *genetic influence*), *relationship (quality of attachment)*, dan lingkungannya (*prenatal, family community, quality of child care*).

Jenis-jenis Perilaku Sosial Anak Usia Dini

Melalui pergaulan atau hubungan sosial baik dengan orangtua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman bermainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial. Jenis-jenis perilaku sosial emosional dikemukakan oleh Hurlock (1980: 116) bahwa perilaku sosial pada awal masa kanak-kanak yang tampak pada anak usia 2 sampai 6 tahun yaitu



meniru, persaingan, kerjasama, simpati, empati, dukungan sosial, membagi, negativisme, agresif, perilaku berkuasa, memikirkan diri sendiri, dan merusak. Sejalan dengan pemikiran Syamsu (2007: 124) mengatakan bahwa bentuk-bentuk tingkah laku sosial anak usia dini yaitu: pembangkangan, agresi, berselisih atau bertengkar, menggoda, persaingan, kerjasama, tingkah laku berkuasa, mementingkan diri sendiri, dan simpati.

Jenis-jenis Perilaku Emosi Anak Usia Dini

Hurlock (1978:215) berpendapat bahwa perilaku emosional anak meliputi sembilan aspek yaitu rasa takut, malu, khawatir, cemas, marah, cemburu, duka cita, rasa ingin tahu, dan gembira. Interaksi sosial yang baik dengan lingkungan anak dapat mengatur emosinya dengan menunjukkan beberapa emosi positif. Tetapi jika lingkungannya tidak memberi kenyamanan kepada anak, maka anak akan menunjukkan perilaku atau emosi marah, sedih, takut, kaget, dan sebagainya. Perilaku emosi mempengaruhi perilaku sosial anak, jika emosinya terganggu maka perilaku sosial akan muncul. Interaksi sosial yang baik dengan orang lain akan berdampak baik terhadap perilaku emosinya. Anak yang memiliki emosi yang baik dan stabil akan memiliki perilaku sosial yang kompeten. Peran orangtua sangat diperlukan dalam perkembangan anak terutama dalam perilaku sosial dan emosi, sehingga anak dapat berinteraksi dengan teman, memiliki kemandirian, kepercayaan diri yang baik, menunjukkan emosi yang wajar, dan bertanggung dalam perilakunya.

Tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang menjadi pedoman guru untuk dapat pemberian stimulasi perkembangan sosial emosional anak. Perilaku sosial emosional anak dapat berkembang baik apabila pola asuh yang diterapkan orangtua pada anak tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak serta orangtua terlibat aktif dalam pendidikan anak. Upaya menurunkan dan mengurangi masalah perilaku anak, di harapkan orangtua untuk lebih terlibat dalam pendidikan anak baik di rumah maupun di sekolah. Orangtua diharapkan bersikap dan berperilaku baik terhadap anak agar berdampak baik pula terhadap perilaku anak terutama dalam perilaku sosial dan emosinya. Anak dengan karakteristiknya akan meniru sikap dan perilaku orangtua sehingga akan berdampak pada perilaku terhadap orang lain di lingkungannya.

KESIMPULAN

Perilaku sosial emosional anak dipengaruhi oleh proses perlakuan, pengasuhan atau bimbingan dari orangtua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. perkembangan emosional



anak berlangsung dalam interaksi dinamis antara hubungan orangtua dengan anak dan lingkungan mereka. Salah satu aspek dari lingkungan ini adalah pengasuhan, perilaku orangtua yang stabil dan sikap anak-anak menentukan iklim emosional dari keluarga. Kemampuan bersosialisasi dan mengatur emosi ini diperoleh anak dengan berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya. Orangtua diharapkan bisa menjadi mitra kerja yang baik bagi anak karena pengasuhan yang diberikan orangtua kepada anak yang positif akan menghasilkan anak yang berkompeten. Apabila lingkungan dalam keluarga kurang memberikan kenyamanan pada anak seperti perlakuan orangtua yang kasar, sering memarahi, tidak mepedulikan anak, tidak memberikan bimbingan, teladan, pengajaran atau pembiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma, baik agama maupun tatakrama, maka akan menghasilkan anak yang kurang baik dalam perilakunya. Orangtua diharapkan untuk terlibat dalam kehidupan anak baik di rumah maupun di sekolah untuk meningkatkan keterampilan sosial anak dan menurunkan masalah perilaku anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad & Mubiar. (2011). *Dinamika perilaku anak dan remaja (tinjauan psikologi pendidikan dan bimbingan*. Bandung. Reflika Aditama.
- Dewi, A. R. T. (2018). Pengaruh Keterlibatan Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *Jurnal Golden Age*, 2(02), 66-74.
- Djaali. (2007). *Psikologi pendidikan*. Jakarta. Sinar Grafika Offset.
- Ensari, P. (2017). How to improve emotional intelligence and social skills among adolescents: The development and test of a new microexpressions training. *Journal of Behavioral and Brain Science*. 7: 211-225.
- Goleman, D. (2002). *Working with emotional intelligence*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock. E.B (1978). *Perilaku anak*. Jakarta. Erlangga.
- Hurlock. E.B (1980). *Psikologi perilaku suatu pendekatan rentang kehidupan*. Jakarta. Erlangga.
- Hurlock. E.B (1987). *Perilaku anak*. Jakarta. Erlangga.
- Hurlock. E.B (2008). *Perilaku anak*. Jakarta. Erlangga.
- Istianti, T., Abdillah, F., & Hamid, S. I. (2018). Model Pembelajaran Perilaku Sosial Kewarganegaraan: Upaya Guru Dalam Memupuk Gotong Royong Sejak Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 56-62.
- Istianti, T., Hamid, S. I., & Abdillah, F. (2016). Menelisik moral sosial kewarganegaraan dalam permainan pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 1(2), 86-96.
- Momeni, S., Barak, M., Kazemi, R., Abolghasemi, A., Babaei, M., & Ezati, F. (2012). Study of the effectiveness of social skills training on social and emotional competence among students with mathematics learning



- dosorder. *Journal Scientific Research: Creativie Eduction*. 3 (8): 1307-1310.
- Morris, A.S., Silk, J. S., Steinberg, L., Myer, S. S., & Robinson, L. R. (2007). The role of the family context in the development of emotion regulation. *Journal Author Manuscript: NIH Public Access*. 12 (2): 361-388.
- Morrison. (2012). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta. Indeks.
- Utami, N. R., & Sakti, S. A. (2019). MODEL PEMBELAJARAN PITUTUR LUHUR BERBASIS MULTIREPRESENTASI SEBAGAI PEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA 5–6 TAHUN (Studi Analisis Kebutuhan pada Guru Taman Kanak-Kanak di Kabupaten Bantul Yogyakarta). *Jurnal Golden Age*, 3(02), 84-94.
- Salkind, N.J. (2010). *Teori-teori perilaku manusia*. Cetakan kedua. Editor: M. Khozim. Bandung. Nusamedia.
- Santrock. (2008). *Psikologi perilaku*. Edisi Ketiga Belas. Jakarta. Salemba Humanika
- Santrock. (2011). *Life span development*. MCGraw Hill.
- Santrok. (2012). *Life span development*. Edisi ke tigabelas. Jakarta. Erlangga.
- Soetjningsih. (2012). *Perilaku anak sejak pembuahan sampai dengan kanak-kanak akhir*. Jakarta. Kencana.
- Suyadi.(2012). *Psikologi belajar PAUD*. Yogyakarta, pedagogia.
- Syamsu. Y. (2007). *Psikologi perilaku anak & remaja*. Bandung. Rosdakarya.
- Syamsu. Y. (2014). *Psikologi perilaku anak & remaja*. Bandung. Rosdakarya.
- Talvio, M., Berg, M., Litmanen, T., & Lonka, K. (2016). The benefit of teachers' workshops on their social and amotional intelligence in four countries. *Journal Scientific Research Publishing*. 7: 2803-2819.
- Tremblay, M., Gokiart, R., Georgis, R., & Edwards, K. (2013). Aboriginal perspektives on social-emotional competence in early childhood. *The International Indigenous Policy Journal:University of Alberta*. 4 (4): 1-21.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan karakter usia dini: strategi membangun karakter di usia emas*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.